

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PMK atau *Foot and Mouth Disease* (FMD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah seperti sapi, kambing, domba, rusa, unta, babi, dan termasuk hewan liar seperti gajah, bison, menjangan dan jerapah. Penyakit ini disebabkan oleh virus, Tanda dari munculnya penyakit ini adalah dilihat dari adanya pembentukan lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, puting, dan di kulit sekitar kuku, dengan gejala umum adalah ternak terlihat lemah, lesu, kaki pincang, air liur berlebihan, tidak nafsu makan dan mulut melepuh, pada ternak potong terjadi penurunan bobot badan dan pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu yang drastis (Naipospos, 2014.).

Indonesia pernah mengalami beberapa kali wabah PMK sejak penyakit ini pertama kali masuk pada tahun 1887 melalui impor sapi perah dari Belanda. Wabah PMK terakhir terjadi di pulau Jawa pada tahun 1983 yang kemudian dapat diberantas melalui program vaksinasi massal setelah lebih dari 100 tahun. Selanjutnya Indonesia dinyatakan sebagai Negara bebas PMK pada tahun 1986, melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.260/1986 dan kemudian diakui oleh OIE pada tahun 1990 dengan Resolusi no XI. Status bebas PMK di Indonesia saat ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi, pertengahan April 2022, Indonesia dikejutkan dengan adanya kasus PMK yang ditemukan di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh hingga menyebar ke Kabupaten lain dan selanjutnya sampai dengan saat ini telah menyebar ke 24 Provinsi dan 296 Kabupaten/Kota di wilayah Indonesia (Tawaf, 2018.).

PMK menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi Indonesia, studi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Potensi kerugian ekonomi akibat PMK di Indonesia dapat mencapai Rp. 9,9 Triliun per tahun akibat penurunan produksi, kematian ternak, harga jual murah, pelarangan/pembatasan ekspor ternak, produk

ternak dan turunannya (olahan daging, susu, kulit, dan produk sampingan ternak), serta biaya vaksinasi (vaksin, operasional dan logistiknya) (KemenKes., 2010)

Pengendalian dan pemberantasan PMK membutuhkan waktu yang cukup lama. Penyakit ini sangat sulit ditangani karena merupakan penyakit pada ternak yang sangat infeksius dengan penularan yang cepat, penularan pada Multi spesies termasuk satwa liar, pengendalian PMK bisa membutuhkan waktu lama dan intens sehingga motivasi peternak/stakeholder di daerah bisa menurun, Vaksin PMK memiliki Proteksi berumur pendek serta harga yang Mahal, dan pergerakan populasi ternak yang cepat menyebabkan penyebaran sangat sulit diminimalisir dan Biaya serta dampak dari tindakan-tindakan pengendalian yang cukup tinggi.

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu wilayah yang terkena wabah penyakit mulut dan kuku. Pada bulan juli 2023 saja tercatat peningkatan yang cukup tajam sebanyak 410 hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku yang sebelumnya berada di angka 100 ekor kasus penyakit mulut dan kuku yang tersebar di 13 kecamatan yang ada di kabupaten ponorogo. Wabah PMK sangat merugikan bagi pengusaha sapi perah terutama di wilayah kecamatan Puduk karena mayoritas masyarakatnya adalah pengusaha susu sapi perah. Akibat dari wabah PMK ini bagi para pelaku usaha susu sapi perah adalah kerugian ekonomi yang mengakibatkan hilangnya pemasukan sehingga banyak pengusaha susu sapi perah yang gulung tikar dan sebagian mencoba untuk membuka usaha lain seperti ternak ayam petelur maupun pedaging. Bupati ponorogo sugiri sancoko menangani langsung kasus pmk di kecamatan pudak dengan ngantor di kecamatan pudak selama beberapa hari, hal ini dilakukan karena bupati ingin benar benar penyakit mulut dan kuku dapat ditangani secara cepat dan tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan. Pada bulan juni 2022 Kecamatan pudak memiliki populasi sapi terbanyak di kabupaten ponorogo tercatat sekitar 12 000 ekor sapi, 5.000 ekor diantaranya terjangkit PMK.

Pemerintah pusat dalam penanganan wabah PMK ini berkaitan dengan undang undang nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kemudian sampai pada peraturan presiden nomor 17 tahun 2018 tentang penyelenggaraan kedaruratan bencana pada kondisi tertentu. Kemudian pemerintah melakukan upaya pemetaan guna

menangani wabah PMK hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Indonesia Nomor 500.1/Kpts/Pk.300/M/06/2022 Tentang Penetapan Daerah Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku (*Foot And Mouth Disease*). Dalam keputusan menteri pertanian tersebut juga menyebutkan beberapa kecamatan di Kabupaten Ponorogo yakni sebagai berikut: Babadan, Badegan, Balong, Bungkal, Jambon, Jenangan, Jetis, Kauman, Mlarak, Ponorogo, Pudak, Pulung, Sambit, Sampung, Sawoo, Siman, Slahung, Sooko, dan Sukorejo (Nuryani, 2022).

Kondisi awal dalam fenomena ini ialah dengan adanya banyak sapi yang mati akibat terkena penyakit mulut dan kuku hal ini yang akan diangkat penulis yakni khususnya di wilayah Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo yang mengalami kerugian ekonomi karena mayoritas masyarakat Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo bergerak dibidang peternakan sapi perah.

Wabah PMK ini tidak hanya mempengaruhi produksi susu tetapi juga berpengaruh terhadap penurunan populasi hewan ternak sapi perah yang ada di kecamatan pudak karena mengalami kematian yang mana telah mengalami penurunan produksi secara drastis.

Berdasarkan keputusan menteri pertanian tersebut kemudian dilanjutkan dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 36 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penanganan Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak. Dilanjutkan sampai keputusan bupati ponorogo nomor: 188/700/405.29/2022 hingga pada keputusan bupati ponorogo nomor: 188.45/781/405.29/2022 tentang pembentukan satuan tugas penanganan penyakit mulut dan kuku (*foot and mouth disease*). Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo tentunya juga menerapkan isi dari peraturan tersebut. Fenomena di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo ini sangat menarik untuk diteliti sebab hal ini banyak memunculkan pertanyaan sejauhmana peran pemerintah dalam menangani wabah PMK di kecamatan pudak yang memiliki potensi produksi susu sapi yang baik, Selain dari itu belum ada penelitian secara spesifik terkait fenomena ini khususnya di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.

Untuk itu, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian terkait dengan peran dinas pertanian bidang peternakan dan kesehatan hewan dalam pencegahan penyakit

mulut dan kuku di kecamatan pudak kabupaten ponorogo dan permasalahan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah “Bagaimana Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Dalam Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat baik itu secara teoritis, praktis, dan juga akademis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku di kecamatan pudak, kabupaten ponorogo.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lainnya tentang Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai kajian serta sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pemerintahan, khususnya terkait sejauhmana Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku di kecamatan pudak kabupaten ponorogo.

- b. Menjadi masukan bagi dinas lembaga ataupun satgas terkait tentang pencegahan penyakit mulut dan kuku di kecamatan pudak, kabupaten ponorogo.

3. Manfaat Akademis

- a. Bagi peneliti dan pembaca agar dapat mengetahui dan memahami Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.
- b. Memberikan kontribusi sebagai acuan bagi peneliti kedepannya yang berkaitan dengan Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan pada judul yang diangkat yaitu “Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku di kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo” agar mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman atau kekaburan dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka dapat diuraikan definisi istilah yang berkaitan sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Ponorogo

Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada pemerintah kabupaten di bidang peternakan dan kesehatan hewan. Dalam menyelenggarakan tugas Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan mempunyai fungsi:

- a. perumusan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas di bidang peternakan dan kesehatan hewan

- b. pelaksanaan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas di bidang peternakan dan kesehatan hewan
- c. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugas di bidang peternakan dan kesehatan hewan
- d. pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugas di bidang peternakan dan kesehatan hewan
- e. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsi di bidang peternakan dan kesehatan hewan

2. Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*) seperti sapi, kambing, domba. Penyakit ini disebabkan oleh virus tipe A dari *family Picornaviridae*, *genus Aphovirus* yaitu *Aphthae epizooticae* (Sudarsono R. P., 2022).

3. Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo

Kecamatan Pudak berjarak 30 km dari pusat kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan letak geografis Kecamatan Pudak berada di wilayah paling timur Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Pudak terdiri dari 6 desa yaitu Desa Banjarjo, Desa Pudak Wetan, Desa Pudak Kulon, Desa Krisik, Desa Tambang dan Desa Bareng luas wilayah Kecamatan Pudak adalah 4.891,9 ha (Faza et al, 2013).

F. Landasan Teori

1. Implementasi Kebijakan

Konsep Implementasi, secara sederhana merupakan satu tahapan penting dalam implementasi kebijakan, setelah formulasi dan perumusan maka kebijakan yang telah di tetapkan akan dieksekusi dalam tahap implementasi. Rian nugroho dalam *public policy* menyatakan betapa pentingnya implementasi kebijakan, beliau

menyatakan bahwa rencana adalah 20% sisanya adalah bagaimana kita mengendalikan implementasi tersebut (Nugroho, 2014).

Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam kebijakan publik karena hasil dari kebijakan sendiri nantinya akan ditentukan setelah implementasi kebijakan tersebut. Pentingnya implementasi kebijakan oleh Odoji, yakni dimana pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari pembuatan kebijakan dan kebijakan hanya sekedar berupa impian atau rencana yang bagus yang tersimpan rapi dalam arsip jika tidak diimplementasikan (Nugroho A H & Setiyono B, 2015).

Implementasi yang diperkenalkan oleh pakar kebijakan publik seperti model klasik yang dinyatakan oleh Van Meter Van Horn di atas kita mengetahui bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengeksekusi tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaannya, meskipun demikian implementasi kebijakan merupakan hal yang paling berat dilakukan karena kadang hal-hal yang tidak dijumpai dalam suatu konsep bisa terjadi di lapangan dan mempengaruhi pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan pernyataan di atas tahap implementasi merupakan tahapan yang bahkan bisa dikatakan lebih penting dibandingkan suatu perencanaan walaupun dalam studi kebijakan perencanaan tidak bisa dikesampingkan begitu saja karena pelaksanaan atau implementasi merupakan tahapan yang penting.

Seiring dengan penelitian ini, model implementasi kebijakan yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti Peran Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam Penanganan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo, merujuk pada model implementasi kebijakan dari Edward ada 4 faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan yaitu :

- (1) komunikasi, adalah bagaimana kebijakan diumumkan atau disosialisasikan kepada para pelaksana kebijakan,
- (2) sumber daya, adalah sumber daya manusia, sumber daya finansial dan sumber daya sarana dan prasarana yang disediakan untuk pelaksanaan kebijakan,

(3) disposisi, ialah karakteristik atau tingkah laku yang dilakukan para pelaksana seperti kejujuran, komitmen, dan sikap demokratis, dan

(4) struktur birokrasi, adalah mekanisme dan struktur organisasi pelaksana kebijakan. Ditegaskan juga olehnya bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan dari pembuat kebijakan atau kebijakannya takkan bisa berjalan sukses.

Dari penjelasan di atas kita mengetahui dan bisa menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan hal yang krusial pada kebijakan publik yang dimana implementasi kebijakan merupakan tahap pelaksanaan dari suatu kebijakan yang menentukan keberhasilan dari kebijakan publik itu sendiri. Keberhasilan suatu kebijakan bisa dilihat dari berhasil tidaknya implementasi seperti yang dikatakan sebelumnya, tetapi implementasi kebijakan tidak hanya bisa dipandang dari bagaimana perumusan yang bisa dikatakan baik tetapi juga tentang bagaimana pelaksanaannya, dimana setiap jajaran yang terlibat dalam suatu kebijakan juga saling berkoordinasi agar implementasi menjadi lebih baik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian dari keseluruhan hal-hal yang akan digunakan dalam penelitian, misalnya, variabel dan istilah. Dalam hal ini, definisi operasional berfungsi untuk memberikan gambaran pengukuran variabel peneliti dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Pudak yakni Tingkat vaksinasi hewan ternak
2. Implementasi Kebijakan Pelaksanaan vaksinasi PMK merupakan fokus utama dalam penelitian ini, peneliti akan memaksimalkan pemahaman dan pengumpulan data untuk dianalisa dengan cermat agar sesuai dengan tujuan penelitian serta mengidentifikasi Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Pudak

3. Pelaksanaan Program vaksinasi PMK merupakan obyek dalam penelitian ini, dimana penanganan vaksinasi PMK meliputi kualitas Sumber daya manusia, penyampaian informasi kebijakan, dan pelaksanaan system dan prosedur pelaksanaan kebijakan, pembagian tugas pokok dan kewenangan serta tanggung jawab dalam keberhasilan implementasi kebijakan

Berdasarkan poin penting diatas, menghasilkan suatu proses yaitu pengarusutamaan pengurangan resiko penyakit mulut dan kuku. Keputusan tersebut akan menghasilkan dua jawaban, yaitu ya atau tidak. Jika tidak terlaksana dengan baik, artinya peraturan tersebut belum efektif, maka perlu dikaji kembali pelaksanaannya di lapangan sudah baik atau tidak serta kendala yang perlu ditinjau kembali. Sedangkan jika ya atau terlaksana dengan baik, maka akan menghasilkan suatu pencegahan penyakit mulut dan kuku yang berpengaruh baik bagi para peternak yang terdampak penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

H. Metodologi Penelitian

Metode memiliki dua pengertian, yaitu: ilmu mengenai metode, dan proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Pengertian pertama berkaitan dengan etimologi, asal-usul kata, sedangkan pengertian kedua dikaitkan dengan keseluruhan 'cara', seperti: teori, metode, dan teknik, termasuk cara-cara penyajian, bahkan juga penggunaan bahasanya. Metodologi dengan demikian adalah pemahaman mengenai metode, bukan cara kerjanya, bukan metode itu sendiri. Dengan kalimat lain metodologi bukanlah seperangkat metode seperti penggunaan beberapa teori yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian. Dengan singkat, metodologi bukan mode. Metodologi adalah prosedur ilmiah di dalamnya termasuk pembentukan konsep proposisi model hipotesis dan teori, termasuk metode itu sendiri. Penggunaan metode penelitian sangat penting supaya dalam penelitian kita dapat memperoleh data sesuai dengan yang kita inginkan (Astuti, 2022).

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

1. Jenis penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, berupa wawancara serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berbentuk uraian kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang diamati dan juga berupa data angka. Dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan Ponorogo dalam pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Pudak untuk evaluasi tindakan pencegahan yang ada sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Penentuan lokasi

Sangatlah penting dalam setting latar tempat wilayah pada penelitian ini didasarkan pada pokok permasalahan penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak di kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo, sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.

3. Tehnik Penentuan Informan

Subjek/Informan dalam penelitian ini adalah dengan model campuran yakni penentuan *purposive sampling dan snowball sampling* dengan pertimbangan bahwa informan ini adalah aktor yang terlibat langsung sehingga dapat memberikan informasi penting termasuk informasi terkait informan lain yang sebelumnya belum di tentukan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka informan yang sudah peneliti tentukan dalam penelitian ini adalah kepala bidang peternakan dan kesehatan hewan dinas pertanian ketahanan pangan dan perikanan kabupaten ponorogo.

4. Metode/Teknik Pengumpulan Data

a. Obsevasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Suntari, 2017)

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan

maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (GFallis, 2013).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumentasi-dokumentasi yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumentasi. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam (Hajaroh, 2019).

d. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari penelitian agar hasil penelitian didasari pada kebenaran data yang sesuai dengan kenyataan dilapangan (Amanda, 2019), agar data teruji dengan baik maka diperlukan teknik, yang meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ini juga sekaligus digunakan untuk menguji kredibilitas data.

2. Dependability atau Reliabilitas

Dependability atau Reliabilitas adalah suatu penelitian apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji ini dilakukan karena banyaknya peluang seorang peneliti mempunyai data tanpa turun kelapangan secara langsung, maka penelitian ini tidak reliable atau dependable (Suntari 2017).

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati

banyak orang. Penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Mudrajad, 2013).

4. Transferabilitas

Transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Laporan penelitian dibuat serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, sehingga pembaca memperoleh gambaran secara jelas (Syafie, 2015).

Dalam proses menguji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sesuai dengan definisi Norman K. Denkin yang dikutip oleh Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian

kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

I. Metode Analisa Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Analisa data penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik terhadap suatu fenomena atau populasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati sebagai dasar pembuatan keputusan untuk pemecahan suatu masalah. Begitu seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan semuanya kemudian di analisis lebih lanjut secara intensif (Sudarsono, 2022). Langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap Kondensasi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai peran dinas pertanian bidang peternakan dan kesehatan hewan dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo kemudian memilah-milahnya dalam kategori tertentu.

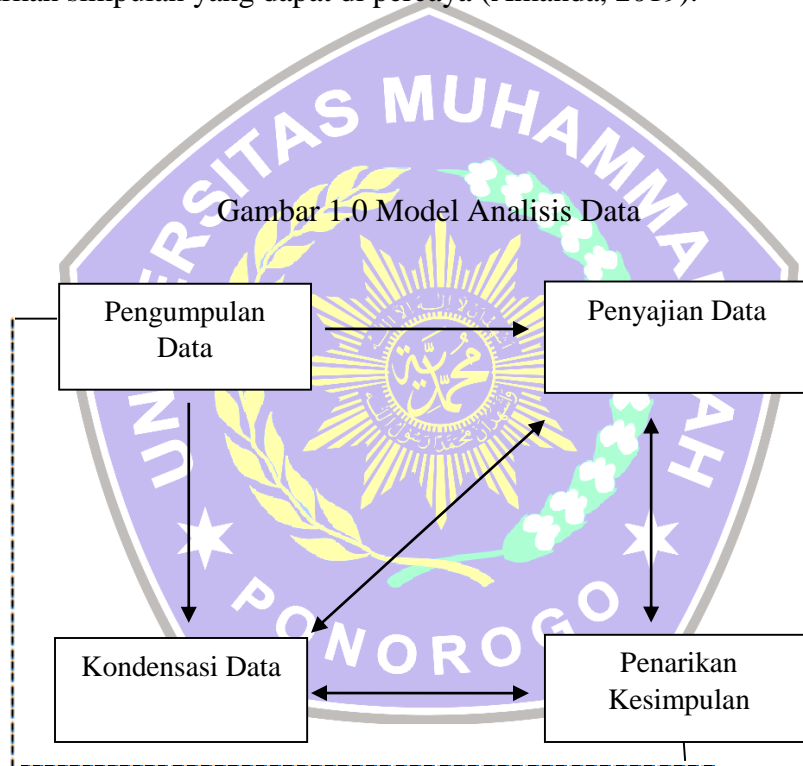
b. Sajian Data

Sajian data adalah seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam teks naratif berbentuk catatan lapangan, dan bagan sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral yaitu peran dinas pertanian bidang

peternakan dan kesehatan hewan dalam pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo dapat diketahui dengan mudah.

c. Verifikasi Data/penarikan simpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diamati dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat di percaya (Amanda, 2019).



Sumber: Analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1992).